



PELATIHAN IDENTIFIKASI SUMBER DAYA UNTUK PENGEMBANGAN SEKOLAH

RESOURCE IDENTIFICATION TRAINING FOR SCHOOL DEVELOPMENT

Wahira^{1*}, Abd Hamid², Lukman HB³

^{1*} Universitas Negeri Makassar, Makassar

^{2,3} STKIP YPUP Makassar, Makassar

^{1*}wahira@unm.ac.id; ²abdulhamidyup@gmail.com; lukmanbaso@gmail.com

Article History:

Received: September 05th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Keywords: Resource identification, school development, educators, Elementary School.

Abstract: *The Resource Identification for School Development Training aims to improve the ability of educators and education personnel to analyze the internal and external potential of schools as the basis for the preparation of development programs. This activity was conducted through concept presentations, group discussions, instrument simulations, and data analysis. The results of the training showed an increase in participants' competence in understanding the types of resources, conducting potential mapping, and compiling data-based school development recommendations. Additionally, the training fosters collaboration among educators in developing strategies for utilizing resources to enhance the quality of education.*

Abstrak

Pelatihan Identifikasi Sumber Daya untuk Pengembangan Sekolah bertujuan meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menganalisis potensi internal dan eksternal sekolah sebagai dasar penyusunan program pengembangan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemaparan konsep, diskusi kelompok, simulasi instrumen identifikasi, dan analisis data. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam memahami jenis-jenis sumber daya, melakukan pemetaan potensi, serta menyusun rekomendasi pengembangan sekolah berbasis data. Selain itu, pelatihan mendorong kolaborasi antarpendidik dalam merumuskan strategi pemanfaatan sumber daya untuk mendukung mutu pendidikan.

Kata Kunci: Identifikasi sumber daya, pengembangan sekolah, pendidik, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pengembangan sekolah merupakan proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui perencanaan berbasis data dan potensi nyata yang dimiliki sekolah. Salah satu langkah penting dalam proses tersebut adalah melakukan identifikasi sumber daya, baik internal maupun eksternal, sehingga sekolah mampu memanfaatkan potensi secara optimal dan mengatasi berbagai keterbatasan. Namun, di banyak sekolah dasar, pemetaan sumber

daya sering kali belum dilakukan secara komprehensif. Guru dan tenaga kependidikan belum sepenuhnya memahami cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis potensi sekolah. Kondisi ini berdampak pada penyusunan program sekolah yang kurang efektif dan kurang sesuai kebutuhan. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan Pelatihan Identifikasi Sumber Daya untuk Pengembangan Sekolah sebagai upaya meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui simulasi dan analisis kasus di sekolah. (Lin, 2023; McGregor et al., 2016; Meshkat et al., 2018)

Asset-Based Community Development (ABCD) yang selanjutnya akan kita sebut dengan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (PKBA) merupakan suatu kerangka kerja yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, di mana keduanya adalah pendiri dari ABCD Institute di Northwestern University. ABCD atau PKBA dibangun dari kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan hasrat yang dimiliki oleh anggota komunitas, kekuatan perkumpulan lokal, dan dukungan positif dari lembaga lokal untuk menciptakan kehidupan komunitas yang berkelanjutan. Kondisi ekologis sekolah mencakup antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, lokasi geografis, historis, dan daya dukung pemerintah. Kondisi sosial mencakup antara lain peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan daya dukung komite sekolah. kondisi spiritual mencakup antara lain agama dan budaya. (Sukmayad et al., 2022).

METODE

Kegiatan ini merupakan pelatihan peningkatan kompetensi dengan pendekatan workshop partisipatif, yaitu peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Peserta terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, serta perwakilan komite sekolah jumlah total 30 orang. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Pemaparan Materi Dasar. Menjelaskan konsep pengembangan sekolah, pentingnya pemetaan sumber daya, serta jenis-jenis sumber daya sekolah; (2) Identifikasi Sumber Daya Internal dan Eksternal. Peserta diberi instrumen untuk melakukan identifikasi seperti lembar observasi, formulir data guru, analisis sarana prasarana, dan pemetaan kemitraan; (3) Data dianalisis menggunakan: Analisis SWOT, Pemetaan potensi (tabel sumber daya), Diskusi kelompok; Penyusunan Rekomendasi Pengembangan Sekolah; Peserta merumuskan strategi dan program berdasarkan hasil identifikasi. Metode Pengumpulan Data, menggunakan Observasi; Wawancara dan diskusi; Dokumentasi sekolah; Analisis dokumen (kurikulum, data sarpras, data guru, data siswa)

HASIL

Pelatihan biasanya memberikan wawasan tentang apa saja unsur yang membentuk lingkungan belajar yang benar-benar kondusif. Sebelum pelatihan, banyak guru belum memahami secara mendalam bagaimana sistem anggaran sekolah bekerja. Sebelum pelatihan, sebagian besar

peserta belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang jenis-jenis sumber daya yang dimiliki sekolah.

Tabel 1. Hasil pemahaman guru pada lingkungan sekolah kondusif

Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pengalaman Guru	Sudah berpengalaman dalam mengajar secara praktik	Pengalaman didukung perspektif baru sehingga lebih analitis
Pemahaman Lingkungan	Menilai lingkungan kondusif secara umum, berdasarkan kebiasaan dan rutinitas	Memahami faktor penyusun lingkungan kondusif secara mendalam dan profesional
Peran Guru	Pasif: hanya menikmati lingkungan yang sudah ada	Aktif: menciptakan, menjaga, dan meningkatkan lingkungan kondusif
Arah Perbaikan	Belum terarah	Lebih terencana karena guru mampu mengidentifikasi masalah dan solusi

Tabel 2. Hasil Pemahaman Sarana dan prasarana Sekolah

Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pemahaman sarana	Kurang memahami, belum memetakan kebutuhan	Memahami kondisi nyata, mampu menganalisis kebutuhan
Data	Tersebar, tidak lengkap, tidak standar	Rapi, terstruktur, terdigitalisasi, mudah diakses
Sikap guru	Dokumentasi dianggap tugas tambahan	Dokumentasi dipahami sebagai bagian penting manajemen sekolah
Kemampuan teknis	Belum terlatih	Menguasai alat bantu dan format dokumentasi

Tabel 3. Hasil Memahami alasan, tujuan, dan cara penerapan kebijakan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pemahaman Anggaran	Minim informasi, tidak tahu struktur dan batasan anggaran	Memahami sumber dana, aturan penggunaan, serta prioritas anggaran
Perencanaan Program	Usulan tidak sesuai kemampuan anggaran	Usulan lebih realistis dan berbasis data
Pemahaman Kebijakan	Tahu sekilas, banyak kebijakan terasa membingungkan	Memahami alasan, tujuan, dan cara penerapan kebijakan
Sikap terhadap Perubahan	Bingung, pasif, dan cenderung penolak	Lebih adaptif, kooperatif, dan siap berinovasi

Tabel 4. Hasil memahami perubahan kebijakan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Peran Orang Tua	Dipandang sebagai pihak pendukung administratif	Dilihat sebagai mitra strategis pendidikan
Kolaborasi dengan Orang Tua	Pasif, jarang, tidak terstruktur	Aktif, rutin, komunikatif
Peran Masyarakat	Tidak tergali	Dimanfaatkan sebagai aset sekolah
Kemitraan Sekolah	Minim	Terbentuk dengan komunitas lokal
Pemahaman Program Pemerintah	Sekedar tahu, belum memahami	Mengerti tujuan, implementasi, dan cara penerapannya

Sikap terhadap Kebijakan	Bingung dan pasif	Adaptif dan siap berkolaborasi
--------------------------	-------------------	--------------------------------

Setelah pelatihan: Peserta mampu membedakan sumber daya internal (guru, sarpras, peserta didik) dan eksternal (komite, masyarakat, mitra). Peserta memahami keterkaitan antara sumber daya dan perencanaan sekolah. Peserta berhasil menyusun peta potensi sekolah yang meliputi: Kompetensi guru (sertifikasi, pengalaman, keahlian khusus); Kondisi sarana prasarana (ruang kelas, perpustakaan, media pembelajaran); Potensi siswa (bakat, prestasi akademik dan nonakademik); Dukungan eksternal (orang tua, pemerintah daerah, lembaga mitra); Peta potensi tersebut menjadi dasar untuk menilai kekuatan dan kelemahan sekolah.



Gambar 1. Peserta ada guru sekolah dasar

Peserta melakukan analisis SWOT berdasarkan data yang telah dihimpun. Temuan meliputi: Strength (kekuatan): guru cukup berpengalaman, lingkungan sekolah kondusif; Weakness (kelemahan): keterbatasan sarana, data belum terdokumentasi optimal; Opportunity (peluang): dukungan orang tua dan masyarakat, adanya program pemerintah; Threat (ancaman): anggaran terbatas, perubahan kebijakan Pendidikan. Analisis ini membantu peserta menentukan prioritas pengembangan yang realistis. Pelatihan ini memberikan dampak positif berupa: (1) Meningkatnya kesadaran pendidik bahwa pengembangan sekolah harus berbasis data nyata, bukan asumsi; (2) Meningkatnya kolaborasi antarpendidik dalam mengelola sumber daya; (3) Terwujudnya budaya kerja tim untuk perencanaan sekolah yang lebih terarah; (4) Kegiatan ini juga menjadi langkah awal menuju implementasi manajemen berbasis sekolah yang efektif.

Pelatihan ini penting karena meningkatkan pemahaman guru terhadap tiga dukungan utama pendidikan yaitu orang tua; masyarakat; program pemerintah. Dengan pemahaman ini, guru dapat: membangun ekosistem pendidikan kolaboratif; melibatkan lebih banyak pihak; menyesuaikan diri dengan kebijakan terbaru; meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sekolah.



Gambar 2. Guru mendengarkan pematari

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelatihan pada pemahaman guru terhadap indentifikasi pemahaman guru terhadap sumber daya sekolah

Tabel 4. Rekapitan Hasil pemahaman identifikasi sumber daya untuk pengembangan Sekolah

Hasil Sebelum Pelatihan	Hasil Sesudah Pelatihan
Guru cukup berpengalaman, lingkungan sekolah kondusif	Guru memahami lingkungan sekolah kondusif
Guru kurang memahami keterbatasan sarana, data belum terdokumentasi optimal	Guru sudah memahami keterbatasan sarana, data terdokumentasi optimal
Dukungan orang tua masih kurang dan masyarakat, adanya program pemerintah	Dukungan orang tua dan masyarakat, adanya program pemerintah
Guru kurang memahami anggaran terbatas, perubahan kebijakan pendidikan	Guru sudah memahami mengapa anggaran terbatas, perubahan kebijakan pendidikan

Bahwa guru sudah cukup berpengalaman dan sekolah sudah kondusif menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan bukan karena sekolah bermasalah, melainkan untuk: meningkatkan kualitas dan inovasi mengajar; memperkuat kemampuan pedagogis dan teknologi; memperbarui metode pembelajaran sesuai kurikulum terbaru (misalnya Kurikulum Merdeka); menyesuaikan kebutuhan perkembangan zaman. (Anderson-Butcher et al., 2018; Baron et al., 2020; Harker et al., 2016).

Pelatihan ini penting karena sekolah membutuhkan kemampuan untuk mengelola, memetakan, dan memaksimalkan berbagai sumber daya agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Sumber daya yang dimaksud mencakup sarana prasarana, anggaran, potensi guru, potensi siswa, lingkungan sekitar, serta dukungan Masyarakat. Sebelum identifikasi, banyak sekolah tidak mengetahui secara detail: (1) apa saja sumber daya yang tersedia; (2) mana yang kurang; (3) mana yang tidak berfungsi; (4) mana yang bisa dikembangkan. Pelatihan membantu guru dan kepala sekolah memahami cara: (1) melakukan pemetaan aset sekolah; (2) mengumpulkan data secara akurat; (3) melakukan analisis kesenjangan (gap analysis). (Bierman et al., 2008; Dyson et al., 2021; Liu & Phelps, 2020; Mahmudah et al., 2022) Tanpa pemetaan ini, sekolah sering berjalan dengan asumsi, bukan data. Pelatihan Identifikasi Sumber Daya sangat penting karena: membantu sekolah memahami kondisi sebenarnya; mendukung sekolah membuat prioritas tepat; mengoptimalkan potensi yang ada; memperkuat perencanaan dan penggunaan anggaran; membangun kolaborasi; membantu sekolah menyesuaikan kebijakan terbaru; meningkatkan kualitas program pengembangan sekolah; memperkuat kepemimpinan guru. (Hakim, 2017; Im et al., 2019; Muhtar et al., 2019; Pitiporntapin et al., 2023).

KESIMPULAN

Pelatihan Identifikasi Sumber Daya untuk Pengembangan Sekolah di Sekolah Dasar berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memetakan serta memanfaatkan potensi internal dan eksternal sekolah. Pelatihan ini menghasilkan peta sumber daya, analisis SWOT, dan berbagai rekomendasi pengembangan yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas perencanaan sekolah dan mendorong terciptanya kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Disarankan agar pelatihan serupa dilanjutkan secara berkala serta didukung pendampingan lanjutan agar hasilnya dapat diimplementasikan secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson-Butcher, D., Paluta, L., Sterling, K., & Anderson, C. (2018). Ensuring Healthy Youth Development through Community Schools: A Case Study. *Children and Schools*, 40(1), 7–16. <https://doi.org/10.1093/cs/cdx026>
- Baron, C., Sklarwitz, S., Bang, H., & Shatara, H. (2020). What Teachers Retain From Historic Site-Based Professional Development. *Journal of Teacher Education*, 71(4), 392–408. <https://doi.org/10.1177/0022487119841889>
- Bierman, K. L., Domitrovich, C. E., Nix, R. L., Gest, S. D., Welsh, J. A., Greenberg, M. T., Blair, C., Nelson, K. E., & Gill, S. (2008). Promoting academic and social-emotional school readiness: The head start REDI program. *Child Development*, 79(6), 1802–1817. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01227.x>
- Dyson, B., Howley, D., Shen, Y., & Baek, S. (2021). Educators' experiences of establishing social and emotional learning pedagogies in an elementary school with at-risk students. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(5), 625–638. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.217>

- Hakim, S. (2017). Supporting access to open education resources and massive open online courses for high school students of New Zealand. *E-Learning and Digital Media*, 14(4), 244–253. <https://doi.org/10.1177/2042753017692724>
- Harker, M. J., Caemmerer, B., & Hynes, N. (2016). Management education by the French Grandes Ecoles de commerce: Past, present, and an uncertain future. *Academy of Management Learning and Education*, 15(3), 549–568. <https://doi.org/10.5465/amle.2014.0146>
- Im, G. W., Jiar, Y. K., & Talib, R. B. (2019). Development of preschool social emotional inventory for preschoolers: A preliminary study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 158–164. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.17798>
- Lin, Q. (2023). Transformational leadership and innovative work behavior: The role of identification, voice and innovation climate. *International Journal of Hospitality Management*, 113(October 2022). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2023.103521>
- Liu, S., & Phelps, G. (2020). Does Teacher Learning Last? Understanding How Much Teachers Retain Their Knowledge After Professional Development. *Journal of Teacher Education*, 71(5), 537–550. <https://doi.org/10.1177/0022487119886290>
- Mahmudah, F. N., Baswedan, A. A.-G. R., Usman, H., Mardapi, D., & Putra, E. C. S. (2022). The importance of partnership management to improve school-to-work transition readiness among vocational high school graduates. *The Education and Science Journal*, 24(5), 64–89. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-5-64-89>
- McGregor, J., Brophy, L., Hardy, D., Hoban, D., Meddings, S., Repper, J., Rinaldi, M., Roeg, W., Shepherd, G., Slade, M., Smelson, D., Stergiopoulos, V., & Group, on behalf of Rcic. (2016). *Recovery Colleges International Community of Practice, Proceedings of June 2015 Meeting. June*. [http://www.researchintorecovery.com/files/2016 RCICoP Proceedings June 2015 meeting.pdf](http://www.researchintorecovery.com/files/2016_RCICoP_Proceedings_June_2015_meeting.pdf)
- Meshkat, N., Teklu, S., & Hunchak, C. (2018). Design and Implementation of a postgraduate curriculum to support Ethiopia's first emergency medicine residency training program: The Toronto Addis Ababa Academic Collaboration in Emergency Medicine (TAAAC-EM). *BMC Medical Education*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1140-3>
- Muhtar, T., Supriyadi, T., Lengkana, A. S., & Hanifah, S. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Pitipornatapin, S., Butkatanyoo, O., Piyapimonsit, C., Thanarachataphoom, T., Chotitham, S., & Lalitpasan, U. (2023). The development of a professional development model focusing on outdoor learning resources to enhance in-service teachers' STEM literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 489–496. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.19>
- Sukmayad, Y., Sella, F., & Midyanti, H. I. (2022). Heutagogical approach to music learning in vocational schools. *The Education and Science Journal*, 24(6), 41–59. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-6-41-59>